

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Desa Loram, memang menjadi salah satu fenomena di kota kudus. Loram yang terbagi antara Loram Wetan dengan luas wilayah mencapai 150.39 ha. dan Loram Kulon yang mempunyai luas wilayah 199.08 ha., memiliki kesamaan. Yaitu masyarakat yang kreatif sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri.

Loram Wetan saat ini, setidaknya memiliki tidak kurang dari 30 home industry yang rata – rata memiliki tenaga kerja 3 sampai 10 orang. Kalau dipukul rata setiap home industry itu memiliki 5 orang pekerja saja, maka sudah menyerap 150 tenaga kerja.¹

Ini tentu saja mengurangi beban pemerintah daerah dalam rangka menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Apalagi di era otonomi daerah yang diberlakukan sejak 1999 lalu.

Gambar 4.1

Kondisi Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017.

¹Website resmi desa Loram Wetan Jati Kudus, diakses 26 Juli 2017.

Sementara di Loram Wetan, berdiri tak kurang dari 35 home industry atau pengusaha kecil, mulai dari konveksi tas, pakaian, kerajinan sabuk, dan lain sebagainya.

Besarnya potensi dan kreatifitas masyarakat, ini juga telah memikat perhatian banyak kalangan. Tak kurang, sambutan hangat dan rasa bangga, telontar dari Bambang SP dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kudus. “Dalam usaha peningkatan mutu dan kualitas, dinas perdagangan dan perindustrian lewat bidang terkait melakukan pendampingan kepada kelompok usaha bersama (KUB) yang ada. Selain itu, tukas Bambang, Depperindag juga membantu panataan manajemen seperti bagaimana administrasi pembukuan yang benar, mencari izin usaha, dan mengadakan penyuluhan-penyuluhan dengan menggandeng para akademisi untuk memberikan penjelasan bagaimana mengelola sebuah usaha. Jadi, Bambang menambahkan, sebenarnya Depperindag sudah memikirkan bagaimana penguatan SDM, juga penguatan dalam manajemen, termasuk bagaimana pola distribusi dan memberikan ruang bagi promosi para pengusaha.”²

Gambar 4.2

Kondisi Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017.

²Website resmi desa Loram Wetan Jati Kudus, diakses 26 Juli 2017.

Potensi dan tingginya kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Loram baik Loram Wetan maupun Loram Kulon, tak ayal membuat bangga banyak kalangan. Sri Hartati, SH, Lurah Loram Wetan. Dalam pandangannya, loram adalah desa yang sangat membanggakan, karena banyak membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Tak jauh berbeda dengan Rustamaji, wartawan Jawa Pos Radar Kudus. Ia melihat, loram adalah desa yang unik dan punya potensi besar untuk dikebangkan menjadi kawasan industri kerajinan atau home industry. Beliau memang bukan asli warga Kudus. Tapi saya sudah lama hidup di sini. Dan saya telah mendengar banyak hal tentang Loram. Desa yang masyarakatnya dikenal cerdas dalam menciptakan sebuah produk atau karya. Namun begitu ia berpesan, agar sebisa mungkin, karya yang dihasilkan, adalah karya orisinal masyarakat Loram. Bukan meniru. Produk aspal (asli tapi palsu, red) memang murah. Tapi ia tidak akan bertahan lama. Hanya produk orisinal yang memiliki ciri khas tertentu lah, yang akan tetap eksis di persaingan global, tandasnya.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di dalam bab III, pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pengelola usaha konfeksi di Desa Loram Wetan. Penentuan jenis populasi ini didasarkan atas alasan bahwa yang akan diuji adalah potensi, referensi serta perilaku pengelola usaha konfeksi di Desa Loram Wetan. Sehingga data yang terkumpul bisa valid dan reliabel. Dari 51 kuesioner yang peneliti sebar **semuanya kembali** kepada peneliti, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 51 responden.

Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik responden yang diteliti. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama ataukah tidak. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai karakteristik responden tersebut antara lain: umur, jenis kelamin dan pendidikan.

1. Umur Responden

Hasil penelitian terdapat dua kelompok responden, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan yang seluruhnya berjumlah 51 responden yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah	Persentase
31-40 tahun	26	51%
41-50 tahun	25	49%
Jumlah	51	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang menjadi sampel yang berusia antara 31-40 tahun sebanyak 26 orang atau 51% dari keseluruhan jumlah sampel. Kemudian responden yang berusia antara 41-50 tahun sebanyak 25 orang atau 49%.

Berdasarkan hasil tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengelola usaha konfeksi di Desa Loram Wetan dapat digolongkan usia produktif. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan pekerjaan dibutuhkan kesabaran dan pengalaman. Dengan begitu pekerjaan dapat terselesaikan dan karyawan dianjurkan agar lebih kreatif, dan lebih termotivasi untuk melakukan inovasi dalam bekerja yang tentunya dapat memberi perubahan yang baik untuk usaha maupun bagi karyawan.

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan yang seluruhnya berjumlah 51 responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	31	60%
Perempuan	20	40%
Jumlah	51	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 51 responden yang menjadi sampel responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang atau 60%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang atau 40% dari keseluruhan jumlah sampel. Perbandingan jumlah pengelola laki-laki dan perempuan menggambarkan keseimbangan kreativitas dan inovasi disamping itu juga pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan yang memerlukan kegigihan dalam hal pemasaran. Disamping itu usaha tersebut merupakan usaha utama keluarga.

3. Pendidikan Responden

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 51 responden diperoleh data tentang status pendidikan responden penelitian. Tabel 4.3 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD/ Sederajat	11	21%
SMP / sederajat	22	43%
SMA / sederajat	18	36%
Jumlah	51	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang berpendidikan SMP/ sederajat yaitu sebesar 22 orang atau 43%. Sedangkan distribusi

tingkat pendidikan yang lain adalah berpendidikan SMA/ sederajat sebesar 18 orang atau 36%, responden yang berpendidikan SD/ sederajat yaitu sebesar 11 orang atau 21%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa usaha konfeksi di Desa Loram Wetan sebagian besar adalah berpendidikan SMP/ sederajat, hal tersebut sangat dimungkinkan karena memang kebanyakan pengelola berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mendorong mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja.

C. Deskripsi Data Penelitian

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui jumlah data yang diteliti sebanyak 51 responden, dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, serta tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) dari variabel-variabel yang diteliti. Tabel berikut ini merupakan analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian yang meliputi pengaruh strategi bisnis, manajemen, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pada usaha konfeksi di desa Loram Wetan.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

		Statistics			
		Strategi Bisnis	Manajemen	Orientasi Kewirausahaan	Kinerja
N	Valid	51	51	51	51
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.6869	3.6667	3.6275	3.5678
Median		3.7500	4.0000	3.8000	3.6700
Mode		3.88	4.20	4.00	3.00
Range		1.75	3.20	3.40	2.34
Minimum		2.63	1.60	1.60	2.33
Maximum		4.38	4.80	5.00	4.67
Sum		188.17	187.00	185.00	181.96

Sumber data : data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 51 responden, sedangkan yang hilang (missing) adalah nol. Berarti semua data tentang strategi bisnis, manajemen, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pada usaha konfeksi di desa Loram Wetan diproses.
2. Mean, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Mean atau rata-rata jawaban responden pada variabel strategi bisnis adalah 3.6896, sedangkan mean atau rata-rata jawaban responden pada variabel manajemen adalah 3.6667. Mean variabel orientasi kewirausahaan adalah 3.6275, sedangkan rata-rata jawaban responden pada variabel kinerja adalah sebesar 3.5678.
3. Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah jawaban responden pada variabel strategi bisnis adalah 3.75, sedangkan median atau nilai tengah jawaban responden pada variabel manajemen adalah 4.0. Median atau nilai tengah variabel orientasi kewirausahaan

adalah 3.8, sedangkan median jawaban responden pada variabel kinerja adalah sebesar 3.67.

4. Modus/mode atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak terjadi. Nilai modus jawaban responden pada variabel strategi bisnis adalah 3.88, sedangkan modus jawaban responden pada variabel manajemen adalah 4.2. Modus variabel orientasi kewirausahaan adalah 4.0, sedangkan modus jawaban responden pada variabel kinerja adalah sebesar 3.00.
5. Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk variabel strategi bisnis adalah 1.75, sedangkan range jawaban responden pada variabel manajemen adalah 3.20. Range variabel orientasi kewirausahaan adalah 3.40, sedangkan range jawaban responden pada variabel kinerja adalah sebesar 2.34.
6. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel strategi bisnis adalah 2.63, sedangkan data minimum jawaban responden pada variabel manajemen adalah 1.60. Data minimum variabel orientasi kewirausahaan adalah 1.60, sedangkan data minimum jawaban responden pada variabel kinerja adalah sebesar 2.33.
7. Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel strategi bisnis adalah 4.38, sedangkan data maksimum jawaban responden pada variabel manajemen adalah 4.80. Data maksimum variabel orientasi kewirausahaan adalah 5.00, sedangkan data maksimum jawaban responden pada variabel kinerja adalah sebesar 4.67.

D. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala

tertentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali, terhadap gejala yang sama. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat disederhanakan sebagai berikut:

a. Strategi bisnis (X_1)

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Strategi bisnis

No.Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X1.1	0.292	0.3610	Tidak Valid
X1.2	0.157	0.3610	Tidak Valid
X1.3	0.387	0.3610	Valid
X1.4	0.403	0.3610	Valid
X1.5	0.441	0.3610	Valid
X1.6	0.439	0.3610	Valid
X1.7	0.668	0.3610	Valid
X1.8	0.247	0.3610	Tidak Valid
X1.9	0.433	0.3610	Valid
X1.10	0.259	0.3610	Tidak Valid
X1.11	0.654	0.3610	Valid
X1.12	0.654	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk Degree of freedom (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan alpha 0.05 didapat r_{tabel} 0.3610. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom corrected item-total correlation) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel strategi bisnis yang terdiri dari 12 pernyataan semua itemnya valid, kecuali item nomor 1, 2, 8, 10, oleh sebab itu item tersebut dikeluarkan dalam

penelitian ini. Dengan demikian maka strategi bisnis dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

b. Manajemen (X_2)

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Manajemen

No.Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X2.1	0.614	0.3610	Valid
X2.2	0.367	0.3610	Valid
X2.3	0.597	0.3610	Valid
X2.4	0.608	0.3610	Valid
X2.5	0.613	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk Degree of freedom (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0.3610. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom corrected item-total correlation) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel manajemen yang terdiri dari 5 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka manajemen dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

c. Variabel Orientasi kewirausahaan (X_3)

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Orientasi kewirausahaan

No.Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X1.1	0.552	0.3610	Valid
X1.2	0.621	0.3610	Valid
X1.3	0.818	0.3610	Valid
X1.4	0.626	0.3610	Valid
X1.5	0.637	0.3610	Valid

No.Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X1.6	0.367	0.3610	Valid
X1.7	0.637	0.3610	Valid
X1.8	0.400	0.3610	Valid
X1.9	0.831	0.3610	Valid
X1.10	0.289	0.3610	Tidak Valid
X1.11	0.818	0.3610	Valid
X1.12	0.818	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk Degree of freedom (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0.3610. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom corrected item-total correlation) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel orientasi kewirausahaan yang terdiri dari 12 pernyataan, semua itemnya valid kecuali item nomor 10, sehingga item nomor 10 dikeluarkan dalam penelitian ini. Dengan demikian maka orientasi kewirausahaan dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

d. Variabel Kinerja (Y)

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Kinerja

No.Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
QY1	0.405	0.3610	Valid
QY2	0.646	0.3610	Valid
QY3	0.691	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk Degree of freedom (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan $\alpha 0.05$ didapat $r_{tabel} 0.3610$. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom corrected item-total correlation) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel kinerja yang terdiri dari 3 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka kinerja dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya pengukuran keandalan suatu kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai goodness of measure. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach, apabila koefisien $\alpha > 0,60$ maka instrumen dikatakan handal. Berikut hasil pengujian reliabilitas.

Tabel 4.9

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliability Coefficiens	r-Alpha	r-tabel	Keterangan
Strategi bisnis (X1)	12 Item	0.720	0,60	Reliabel
Manajemen (X2)	5 Item	0.757	0,60	Reliabel
Orientasi kewirausahaan (X3)	12 Item	0.762	0,60	Reliabel
Kinerja (Y)	3 Item	0.788	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki Alpha Cronbach $> 0,60$, dengan demikian semua variabel (X1, X2, X3 dan Y) dapat dikatakan reliabel.

E. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (variance inflation factor), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

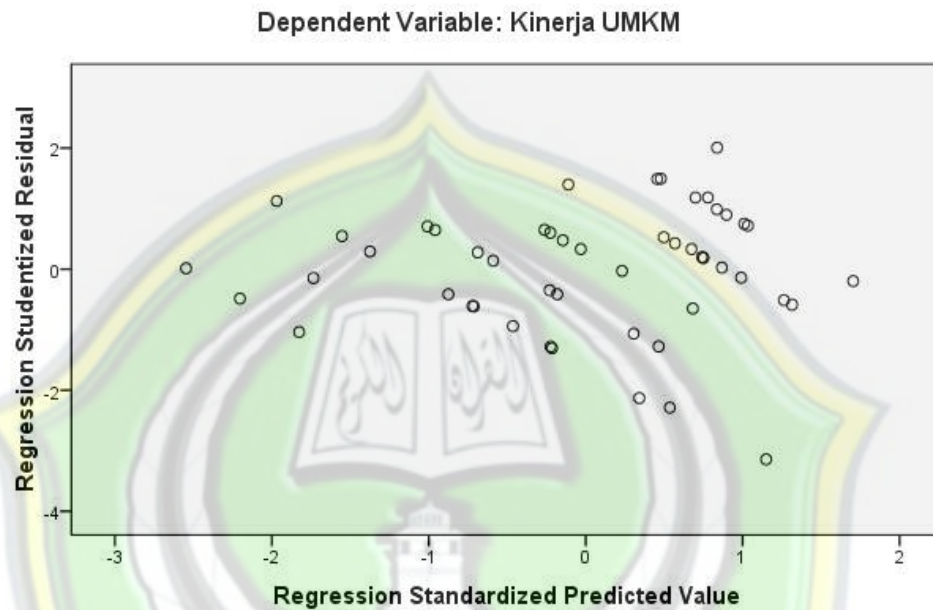
Variabel	Tolerance	VIF
Strategi bisnis	0.699	1.430
Manajemen	0.473	2.112
Orientasi kewirausahaan	0.621	1.610

Sumber : Data primer diolah, 2017

Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu strategi bisnis (X1), manajemen (X2) dan orientasi kewirausahaan (X3) karena semua nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas
Scatterplot



Sumber : Data primer diolah, 2017

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Pengaruh Strategi Bisnis, Manajemen, dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja pada Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

du	Durbin watson	4-du
1.674	2.185	2.326

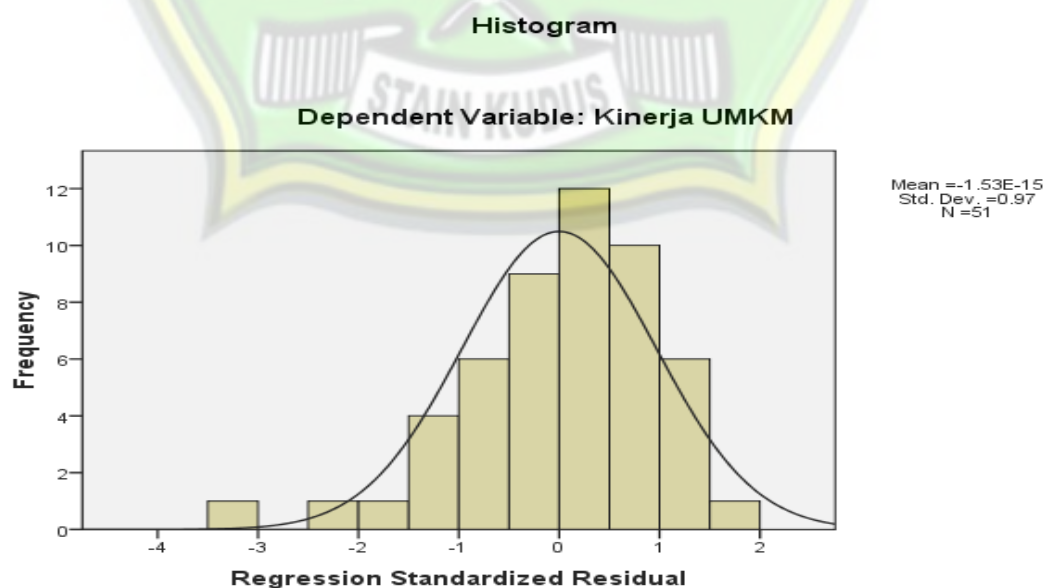
Sumber : Data primer diolah, 2017

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 2.185 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 51 orang dan jumlah variabel bebas 3, maka diperoleh nilai dl 1.421 dan nilai du 1.674. Oleh karena nilai DW 2.185 diantara $du < DW < 4-du$ yaitu $(1.674 < 2.185 < 2.326)$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas



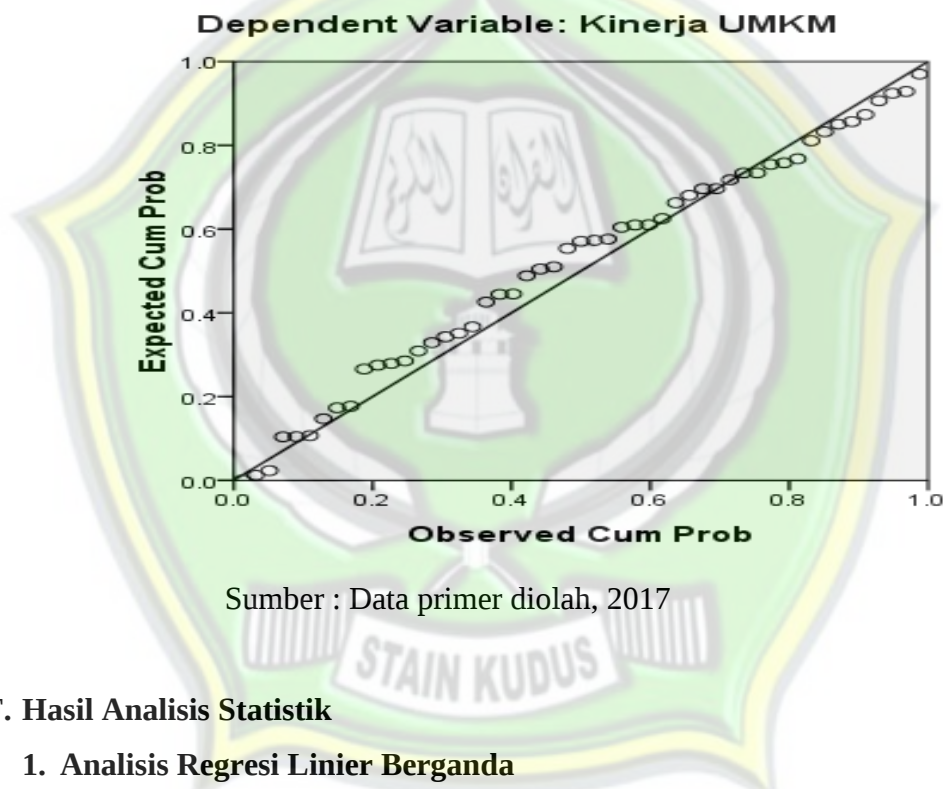
Sumber : Data primer diolah, 2017

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan normal probability plot pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



F. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Strategi Bisnis, Manajemen, dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja pada Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Regresi linier Berganda

Variabel	Koefisien B
Konstanta	1.376
Strategi bisnis	-0.037
Manajemen	0.127
Orientasi kewirausahaan	0.514

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi Pengaruh Strategi Bisnis, Manajemen, dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja pada Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 1.376 - 0.037X_1 + 0.127X_2 + 0.514X_3 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi upaya kinerjadengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha 0.05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 1.376, dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas seperti orientasi kewirausahaan, manajemen dan strategi bisnis maka variabel terikat kinerja tidak mengalami perubahan.
- Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada strategi bisnis, justru akan menurunkan kinerja sebesar -0.037.
- Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada manajemen, akan meningkatkan kinerja sebesar 0.127.
- Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada orientasi kewirausahaan, akan meningkatkan kinerja sebesar 0.514.
- Dengan persamaan regresi $Y = 1.376 - 0.037X_1 + 0.127X_2 + 0.514X_3 + e$, dapat disimpulkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi upaya kinerja adalah orientasi kewirausahaan hal itu dapat dibuktikan dengan

nilai koefisien regresinya yang paling besar jika dibandingkan dengan koefisien regresi pada variabel independen lainnya.

2. Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel strategi bisnis (X1), manajemen (X2) dan orientasi kewirausahaan (X3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja (Y) digunakan uji t. Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan t_{hitung} dari olah data SPSS.

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel 5%	t tabel 1%	Sig.	Interpretasi
Strategi bisnis	-0.253	2.01174	2.68456	0.802	Tidak berpengaruh
Manajemen	1.375	2.01174	2.68456	0.176	Tidak berpengaruh
Orientasi kewirausahaan	6.395	2.01174	2.68456	0.000	Berpengaruh

Sumber : Data primer yang diolah, 2017.

a. Pengujian Terhadap Variabel Strategi bisnis (X1)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.01174$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0.253. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($-0.253 < 2.01174$), seperti terlihat pada tabel diatas. Demikian halnya dengan tingkat signifikan 1% dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.68456$ hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($-0.253 < 2.68456$). Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh strategi bisnis terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, sehingga H_1 ditolak.

Disamping itu, tidak terdapat pengaruh strategi bisnis terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.802, sehingga

dimensi manajemen yang telah dijalankan pengusaha konfeksi tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha.

b. Pengujian Terhadap Variabel Manajemen (X2)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.01174$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.375. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1.375 < 2.01174$), seperti terlihat pada tabel diatas. Demikian halnya dengan tingkat signifikan 1% dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.68456$ hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1.375 < 2.68456$). Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh manajemen terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, sehingga H_2 ditolak.

Disamping itu, tidak terdapat pengaruh manajemen terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.176, sehingga dimensi manajemen yang telah dijalankan pengusaha konfeksi tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha.

c. Pengujian Terhadap Variabel Orientasi kewirausahaan (X3)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.01174$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.395. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6.395 > 2.01174$), seperti terlihat pada tabel diatas. Demikian halnya dengan tingkat signifikan 1% dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.68456$ hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6.395 > 2.68456$). Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, sehingga H_3 diterima.

Disamping itu, terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.000 sehingga dimensi orientasi kewirausahaan yang telah dijalankan pengusaha konfeksi terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha.

3. Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah kinerja, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah strategi bisnis (X1), manajemen (X2) dan orientasi kewirausahaan (X3). Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien	Nilai
R	0.807 ^a
R square	0.651

Sumber : Data primer yang diolah

Besarnya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom R. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar $r = 0.807^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas strategi bisnis (X1), manajemen (X2) dan orientasi kewirausahaan (X3) memiliki hubungan terhadap variabel terikat kinerja (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R square besarnya 0.651. Ini berarti variabel kinerja dapat dijelaskan oleh variabel strategi bisnis (X1),

manajemen (X2) dan orientasi kewirausahaan (X3) yang diturunkan dalam model sebesar 65.1%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) kinerja (Y) sebesar 65.1%. Variasi kinerja (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen, jadi sisanya sebesar ($100\% - 65.1\% = 34.9\%$) kinerja dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan lainnya.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Strategi bisnis Terhadap Kinerja pada Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan

Tidak terdapat pengaruh strategi bisnis terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, sesuai dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($-0.253 < 2.01174$), demikian halnya dengan tingkat signifikan 1% dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.68456$ hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($-0.253 < 2.68456$) dan berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.802 sehingga dimensi strategi bisnis yang telah dijalankan pengusaha konfeksi tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha tidak terlalu memikirkan mengenai strategi apa yang harus dijalankan, yang penting ketika ada pesanan langsung dikerjakan, ketika stok produk konfeksi habis langsung memproduksi lagi, tanpa memikirkan manajemen apa yang harus digunakan.

Sehingga strategi bisnis yang diindikasikan dengan usaha produksi produk konfeksi pengusaha melakukan riset pasar konfeksi dengan mengembangkan sayap ke daerah lain, pengusaha selalu berusaha menekan biaya produksi sehingga lebih rendah dari pesaing, pengusaha mampu memproduksi produk konfeksi dengan biaya efisien tidak terbuang sia-sia, pengusaha selalu melakukan perbaikan jika terdapat produk yang berkualitas kurang baik, pengusaha selalu mengoptimalkan alat dan fasilitas

produksi, pengusaha selalu menambah peralatan kerja dengan membeli yang baru, pengusaha memfokuskan pada produksi produk konfeksi, pengusaha memfokuskan pada segmen pasar tradisional dan perusahaan besar, tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja pada usaha konfeksi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rahayu Puji Suci (2009), yang berjudul peningkatan kinerja melalui orientasi kewirausahaan, manajemen, dan strategi bisnis (studi pada industri kecil menengah bordir di Jawa Timur). Yang menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

2. Pengaruh Manajemen Terhadap Kinerja pada Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan

Tidak terdapat pengaruh manajemen terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, sesuai dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($1.375 < 2.01174$), demikian halnya dengan tingkat signifikan 1% dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.68456$ hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1.375 < 2.68456$) dan berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.176 sehingga dimensi manajemen yang telah dijalankan pengusaha konfeksi tidak terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha tidak terlalu memikirkan mengenai manajemen usaha terlebih manajemen keuangan, yang penting ketika ada pesanan langsung dikerjakan, ketika stok produk konfeksi habis langsung memproduksi lagi, tanpa memikirkan manajemen apa yang harus digunakan.

Sehingga manajemen yang diindikasikan dengan pengusaha menjalankan usaha sebagai bentuk mendayagunakan potensi yang diberikan oleh Allah SWT, pengusaha mengedepankan produktivitas pekerja sehingga, pekerja tidak menganggur, pengusaha menggunakan modal usaha yang berasal dari sumber yang halal demikian juga pengusaha

mengalokasikannya untuk usaha yang halal, pengusaha memasarkan produk konfeksi dengan sistem pemasaran yang sehat tidak memonopoli pasar, karyawan konfeksi merupakan orang yang memiliki pengalaman dalam bidang pembuatan produk konfeksi tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja pada usaha konfeksi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rahayu Puji Suci (2009), yang berjudul peningkatan kinerja melalui orientasi kewirausahaan, manajemen, dan strategi bisnis (studi pada industri kecil menengah bordir di Jawa Timur). Yang menunjukkan bahwa manajemen berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

3. Pengaruh Orientasi kewirausahaan Terhadap Kinerja pada Usaha Konfeksi di Desa Loram Wetan

Terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan, sesuai dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($6.395 > 2.01174$), demikian halnya dengan tingkat signifikan 1% dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 51-3-1 = 47$ diperoleh $t_{tabel} = 2.68456$ hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6.395 > 2.68456$) dan berdasarkan nilai signifikansi sig. lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.000 sehingga dimensi orientasi kewirausahaan yang telah dijalankan pengusaha konfeksi terbukti berpengaruh terhadap kinerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pada usaha konfeksi di Desa Loram Wetan. Orientasi kewirausahaan yang dimiliki pengusaha yang diterapkan diindikasikan dengan pengusaha belum merasa puas jika pekerjaan yang pengusaha hadapi belum selesai, pengusaha akan terus berusaha menyelesaikan pesanan produk konfeksi meskipun orang lain tidak menyanggupinya, pengusaha akan terus bekerja sampai mencapai tujuan yang diinginkan, pengusaha merasa bahwa apa yang pengusaha capai adalah hasil kerja keras, pengusaha yakin bahwa untung atau ruginya sebuah usaha ditentukan oleh kinerja kita sendiri, pengusaha mampu menguasai emosi dan kemampuan diri, pengusaha yakin kalau orang lain mampu bekerja

sebaik pengusaha, pengusaha lebih sering mengambil keputusan sendiri dalam kaitan produksi konfeksi, pengusaha juga akan melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan penerimaan order konfeksi, pengusaha senang jika bertemu dengan rekan kerja yang baru, pengusaha memiliki inisiatif untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, pengusaha menyukai banyak kesibukan pada kenyataannya mampu meningkatkan kinerja baik dalam pertumbuhan penjualannya maupun pertumbuhan assetnya ataupun pertumbuhan keuntungannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahmud dan Anomsari (2011), yang berjudul analisis pengaruh orientasi kewirausahaan, manajemen, dan strategi bisnis dalam peningkatan kinerja perusahaan (studi pada usaha kecil menengah di Kawasan Usaha Barito Semarang), yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

